

---

## MENJADI KRISTEN, TETAP MELAYU: Studi tentang Inkultuasi Agama di Kalangan Umat Kristen Melayu

Suheri,<sup>\*1</sup> Ahmad Alif Amin<sup>2</sup>, Maftukha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\* [suheri@uin-suska.ac.id](mailto:suheri@uin-suska.ac.id) of the corresponding author

---

### Abstract

*This study explores the dynamics of religious identity and cultural adaptation among Malay Christians, a minority community living within the dominant Malay-Islamic culture in the coastal regions of Sumatra, particularly in Riau Province, Indonesia. The research aims to understand how Malay Christians negotiate their faith and cultural belonging without perceiving religion and culture as opposing entities. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis concerning the lives of the Malay Christian community. The findings reveal that Malay Christians not only adopt Christian theology but also reinterpret it within the framework of Malay cultural values. This process of religious inculturation is reflected in various expressions, including the use of the Malay language in worship, the emphasis on politeness (sopan santun), communal solidarity (gotong royong), and active participation in interfaith social engagement. The study demonstrates that religious identity is formed through dynamic social interaction and spiritual reflection rooted in local traditions. Furthermore, this research highlights how religious inculturation contributes to strengthening social cohesion, cultural inclusion, and peaceful interreligious coexistence in plural societies. In this regard, the experiences of Malay Christians provide an important contribution to the broader discourse on inclusive citizenship and intercultural dialogue, particularly in relation to the Sustainable Development Goals (SDGs), especially SDG 16 on Peace, Justice, and Strong Institutions. The study argues that local religious-cultural negotiation can serve as a social foundation for fostering tolerance, mutual recognition, and sustainable peace in multicultural Indonesia.*

---

### Keywords

*Malay Christians, Religious Identity, Religious Inculturation, Pluralism, Interfaith Dialogue, SGD 16*

---

### Abstrak

*Penelitian ini mengeksplorasi dinamika identitas keagamaan dan adaptasi kultural di kalangan umat Kristen Melayu, yaitu komunitas minoritas yang hidup di tengah dominasi budaya Melayu-Islam di wilayah pesisir Sumatra, khususnya Provinsi Riau, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana umat Kristen Melayu menegosiasikan iman dan identitas kebudayaan mereka tanpa memandang agama dan budaya sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait kehidupan komunitas Kristen Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengadopsi teologi Kristen, tetapi juga menafsirkan ulang ajaran tersebut dalam kerangka nilai-nilai budaya Melayu. Proses inkulturasi agama ini tampak melalui berbagai ekspresi, seperti penggunaan bahasa Melayu dalam ibadah, penekanan pada nilai kesopanan (sopan santun), solidaritas sosial (gotong royong), serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial lintas agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan terbentuk melalui interaksi sosial yang dinamis dan refleksi spiritual yang berakar pada tradisi lokal. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa inkulturasi agama dapat berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial, inklusi budaya, dan koeksistensi antaragama yang damai dalam*

*masyarakat plural. Dalam konteks ini, pengalaman umat Kristen Melayu memberikan kontribusi penting bagi diskursus kewargaan inklusif dan dialog antarbudaya, khususnya dalam kaitannya dengan Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 16 tentang Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh. Penelitian ini berargumen bahwa negosiasi antara agama dan budaya lokal dapat menjadi fondasi sosial dalam membangun toleransi, pengakuan timbal balik, dan perdamaian berkelanjutan di Indonesia multikultural.*

---

**Kata Kunci** *Kristen Melayu, identitas keagamaan, inkulturasi agama, pluralisme, dialog antaragama, SDG 16*

---

## PENDAHULUAN

Provinsi Riau, yang terletak di pesisir timur Pulau Sumatera, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi. Suku Melayu sebagai kelompok etnis mayoritas dikenal memiliki keterikatan yang kuat dengan agama Islam, baik secara historis maupun kultural. Identitas Melayu sulit dipisahkan dari Islam karena agama tersebut telah menjadi unsur utama dalam pembentukan peradaban dan kebudayaan Melayu. Pandangan ini melahirkan asumsi sosial bahwa “menjadi Melayu berarti menjadi Muslim” (Hanafi & Zahari bin Wan Yusoff, 2023). Namun demikian, realitas sosial kontemporer di Riau memperlihatkan dinamika yang lebih kompleks. Dalam masyarakat Melayu yang didominasi oleh Islam, muncul komunitas kecil umat Kristen dari kalangan Melayu yang mencoba menegosiasikan identitas keagamaan dan kebudayaan mereka secara kreatif.

Fenomena kemunculan umat Kristen Melayu ini menantang pandangan lama yang menganggap kemelayuan identik dengan keislaman. Kehadiran mereka, terutama di kalangan generasi, menunjukkan adanya transformasi pemahaman identitas dalam masyarakat multikultural Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (2021), jumlah pemeluk agama Kristen, baik Protestan maupun Katolik, di Provinsi Riau mencapai sekitar 10,73% dari total populasi, dengan persebaran di beberapa wilayah seperti Pelalawan, Siak, dan Rokan Hulu.<sup>1</sup> Meskipun secara jumlah masih tergolong minoritas, keberadaan mereka cukup signifikan dalam dinamika sosial dan keagamaan daerah. Namun, sebagai kelompok beragama minoritas yang hidup di tengah dominasi budaya Islam, umat Kristen Melayu menghadapi tantangan tersendiri dalam mengekspresikan identitas keagamaannya tanpa kehilangan akar budaya kemelayuan.

Secara historis, identitas etnis dan agama di Asia Tenggara kerap saling berkelindan dalam menentukan posisi sosial suatu kelompok (Bourchier & Jusuf, 2023; Shih & Kim, n.d.). Dalam konteks Riau, keterkaitan ini tampak jelas: menjadi Melayu hampir selalu diasosiasikan dengan menjadi Muslim. Oleh karena itu, keberadaan umat Kristen Melayu, terutama dari kalangan Protestan, tidak hanya menimbulkan persoalan tentang perubahan agama, tetapi juga tentang kesinambungan identitas budaya. Mereka hidup dalam ruang sosial yang menuntut keseimbangan antara warisan tradisi Melayu yang bernafaskan Islam dan keyakinan Kristen yang mereka anut. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, kampus, tempat kerja, maupun lingkungan sosial, umat Kristen Melayu sering kali harus beradaptasi dengan norma sosial yang cenderung berorientasi pada ekspresi keislaman. Penelitian di Kampar, misalnya, menggambarkan bagaimana warga Kristen harus mengembangkan strategi adaptif agar tetap dapat berbaur dan diterima tanpa menimbulkan ketegangan antaragama (Khotimah et al., 2022).

Menariknya, proses negosiasi identitas tersebut tidak dilakukan melalui sikap pasif atau penyembunyian iman, melainkan melalui keterlibatan aktif dalam ruang-ruang budaya dan sosial. Di komunitas GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia) Pekanbaru, misalnya, banyak anak Kristen menggunakan media digital sebagai ruang belajar iman, berbagi pengalaman religius, dan membangun komunitas daring. Beberapa gereja bahkan mulai mengintegrasikan unsur budaya lokal seperti tradisi tepuk tepung tawar ke dalam praktik keagamaan mereka. Fenomena ini

---

<sup>1</sup> Kekristenan di Riau, diakses 04 April 2026, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kekristenan di Riau](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kekristenan%20di%20Riau)

menunjukkan adanya proses inkulturasi agama, yaitu perjumpaan antara teologi Kristen dan tradisi budaya Melayu yang menghasilkan bentuk keberagamaan baru yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Dalam kerangka teoritis, Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa agama bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan juga sistem simbol yang memberi makna dan keteraturan bagi kehidupan sosial (Clifford, 1973). Dengan perspektif tersebut, pengalaman umat Kristen Melayu dapat dipahami sebagai upaya untuk menafsirkan iman Kristen melalui nilai-nilai moral dan etika budaya Melayu, seperti sopan santun, gotong royong, dan tenggang rasa. Perspektif ini sejalan dengan konsep *lived religion* dari Meredith McGuire (2008), yang melihat agama sebagai praktik yang dijalani dalam keseharian, bukan hanya seperangkat doktrin teologis (Ghiland et al., 2025; Mossière, 2020). Melalui praktik sosial, umat Kristen Melayu tidak sekadar mempertahankan iman, tetapi juga menghidupkannya dalam bentuk relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Secara akademik, studi tentang inkulturasi agama di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar fokus pada komunitas Batak, Tionghoa, atau Toraja (Adimurti, 2005; Chang & Listijabudi, 2024; Oloan Tumanggor, 2021). Sementara itu, fenomena inkulturasi di lingkungan budaya Melayu yang mayoritas Muslim masih jarang mendapat perhatian ilmiah. Padahal, teori *religious inculturation* sebagaimana dikembangkan oleh Stephen Bevans (2002), menekankan pentingnya proses dialog antara iman dan budaya dalam pembentukan identitas religius yang kontekstual (Jie, 2023). Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang berfokus pada konteks Batak, Toraja, dan Tionghoa, penelitian ini menyoroti proses inkulturasi di tengah komunitas Melayu yang berakar kuat pada Islam. Studi terbaru menunjukkan bahwa generasi Kristen di Asia Tenggara mulai mengartikulasikan iman melalui narasi etnisitas dan budaya lokal (Agnes Ranubaya et al., 2023; Loudry Malau et al., 2024; Sasongko, n.d.; Wiwin, n.d.). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas diskursus inkulturasi dengan menunjukkan bagaimana iman Kristen dapat tumbuh dalam kerangka budaya Islam-Melayu tanpa kehilangan otentisitasnya. Celah kajian inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, dengan menempatkan umat Kristen Melayu bukan sekadar sebagai kelompok yang beralih agama, tetapi sebagai agen budaya yang berupaya merekonstruksi makna iman melalui nilai-nilai kemelayuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana umat Kristen Melayu di Riau menegosiasikan identitas keagamaan dan kebudayaan mereka di tengah dominasi kultur Melayu-Islam. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses inkulturasi agama yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen Melayu, terutama dalam cara mereka mengekspresikan iman di ruang sosial yang kental dengan nilai-nilai Islam dan tradisi kemelayuan. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana ajaran serta simbol-simbol iman Kristen diinterpretasikan dan diwujudkan melalui nilai-nilai budaya Melayu, seperti sopan santun, gotong royong, dan tenggang rasa, yang menjadi landasan moral masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini ingin menggali kontribusi umat Kristen Melayu dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat semangat pluralisme antarumat beragama di Riau melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan lintas agama dan komunitas kemasyarakatan.

Artikel ini berargumen bahwa umat Kristen Melayu di Riau merupakan contoh nyata dari bentuk inkulturasi agama yang kreatif dan dialogis, di mana iman dan budaya tidak diposisikan secara berlawanan, melainkan saling memperkaya. Melalui penghayatan nilai-nilai kemelayuan dalam praktik keagamaan mereka, generasi Kristen Melayu menampilkan wajah kekristenan yang inklusif dan berakar pada budaya lokal. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa identitas religius bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses negosiasi sosial, refleksi spiritual, dan interaksi kultural yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang minoritas Kristen di Indonesia, tetapi juga memperluas wacana tentang pluralisme dan harmoni antaragama di masyarakat multikultural.

Kajian tentang inkulturasi agama di Indonesia menunjukkan dinamika yang beragam. Oloan (2021) meneliti gereja Batak yang mengadopsi elemen adat sebagai ekspresi iman (Oloan Tumanggor, 2021), sementara Rama (2025) menyoroti bagaimana teologi lokal terbentuk melalui ritual Toraja (Rama et al., 2025). Namun, studi tentang konteks Melayu masih jarang dilakukan, padahal wilayah ini menghadirkan ketegangan unik antara kemelayuan dan keislaman. Beberapa penelitian menegaskan bahwa generasi Kristen di Indonesia tengah mencari bentuk keberagamaan baru yang tetap berakar pada identitas lokal (Aritonang, 2018; Khotimah et al., 2022; Lauterbach & Vähäkangas, 2019). Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini, untuk memahami proses inkulturasi di kalangan umat Kristen Melayu di Riau yang hidup di tengah dominasi simbol Islam.

## KERANGKA TEORETIS

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa identitas keagamaan tidak terbentuk secara tunggal dan statis, melainkan melalui proses negosiasi yang terus berlangsung antara keyakinan religius, tradisi budaya, dan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Melayu di Riau, agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat karena identitas kemelayuan secara historis dikonstruksikan melalui simbol, nilai, dan norma Islam. Oleh karena itu, keberadaan umat Kristen Melayu menghadirkan ruang sosial yang menarik untuk memahami bagaimana identitas religius dibentuk, dinegosiasikan, dan dipraktikkan di tengah dominasi budaya Melayu-Islam. Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan empat kerangka teoritis utama, yaitu teori inkulturasi agama (*religious inculturation*), konsep agama sebagai sistem budaya (*religion as cultural system*), pendekatan *lived religion*, dan teori interaksi ritual (*interaction ritual theory*).

Kerangka utama penelitian ini adalah teori inkulturasi agama (*religious inculturation*) yang menjelaskan bahwa agama dipahami bukan sebagai sistem yang hadir secara universal tanpa konteks, melainkan selalu berinteraksi dengan kebudayaan lokal tempat agama tersebut dipraktikkan. Inkulturasi mengacu pada proses dialog timbal balik antara iman dan budaya, di mana ajaran agama diterjemahkan, dimaknai ulang, dan dihidupi sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat (Adimurti, 2005; Chang & Listijabudi, 2024; Oloan Tumanggor, 2021). Stephen Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual lahir dari kesadaran bahwa pengalaman manusia, budaya lokal, sejarah, dan kondisi sosial memiliki peran penting dalam membentuk cara seseorang memahami dan menghayati agama. Dalam model antropologis yang ditawarkan Bevans, budaya tidak dipandang sebagai ancaman bagi agama, melainkan sebagai medium tempat nilai-nilai religius diwujudkan secara nyata (Jie, 2023). Dengan demikian, praktik keberagamaan umat Kristen Melayu tidak dipahami sebagai bentuk “penyimpangan” dari kekristenan universal, tetapi sebagai ekspresi iman yang kontekstual dalam budaya Melayu.

Pandangan tersebut diperkuat melalui konsep *local theology* yang menekankan bahwa komunitas religius selalu membangun pemahaman iman berdasarkan pengalaman historis dan kebudayaannya sendiri. Identitas religius tidak pernah sepenuhnya terlepas dari identitas etnis dan sosial (I. Y. M. Lattu, 2019; Y. M. Lattu, 2019; Rukiyanto, 2007; Suheri & Fatwa, 2022). Dalam konteks penelitian ini, umat Kristen Melayu tidak hanya mempertahankan keyakinan Kristen, tetapi juga merekonstruksi makna iman melalui simbol, bahasa, etika sosial, dan praktik budaya Melayu yang telah menjadi bagian dari identitas kolektif mereka. Selain itu, kekristenan di Asia berkembang melalui proses dialog yang intensif dengan budaya lokal dan tradisi keagamaan lain. Dalam masyarakat Asia yang plural dan multireligius, identitas keagamaan cenderung bersifat dialogis dan relasional (Agnes Ranubaya et al., 2023; Loudry Malau et al., 2024; Sasongko, n.d.; Wiwin, n.d.). Perspektif ini relevan dengan konteks Melayu di Riau, di mana umat Kristen hidup berdampingan dengan komunitas Muslim dan membangun bentuk keberagamaan yang menekankan harmoni sosial, penghormatan budaya, dan kohesi komunitas. Melalui kerangka inkulturasi agama, penelitian ini memahami umat Kristen Melayu sebagai agen budaya yang secara aktif membangun sintesis antara iman Kristen dan nilai-nilai kemelayuan.

Proses tersebut tampak dalam penggunaan bahasa Melayu dalam ibadah, penghormatan terhadap adat lokal, penekanan pada sopan santun dan gotong royong, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial lintas agama. Dengan demikian, inkulturasi dipahami bukan sekadar adaptasi budaya, melainkan proses kreatif pembentukan identitas religius yang kontekstual dan dialogis.

Untuk memahami hubungan antara agama dan simbol budaya Melayu, penelitian ini menggunakan perspektif Clifford Geertz (1973) mengenai agama sebagai *cultural system*. Geertz memandang agama sebagai sistem simbol yang berfungsi membentuk suasana hati, motivasi, dan pandangan hidup manusia dengan memberikan makna terhadap realitas sosial. Melalui simbol-simbol tersebut, agama membantu individu memahami dunia sekaligus mengarahkan tindakan sosial mereka. Dalam konteks umat Kristen Melayu, simbol budaya Melayu seperti bahasa, adat sopan santun, solidaritas sosial, dan nilai tenggang rasa tidak diposisikan sebagai elemen yang bertentangan dengan kekristenan. Sebaliknya, simbol-simbol tersebut menjadi medium penting dalam membangun ekspresi religius yang dapat diterima secara sosial di tengah masyarakat Melayu-Islam (Clifford, 1973). Perspektif Geertz membantu menjelaskan bahwa agama bekerja melalui sistem makna yang hidup dalam budaya sehari-hari, sehingga identitas religius umat Kristen Melayu terbentuk melalui proses interpretasi simbolik terhadap budaya lokal. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian melihat bagaimana identitas “Melayu” mengalami perluasan makna. Jika sebelumnya kemelayuan dipahami secara eksklusif melalui Islam, maka pengalaman umat Kristen Melayu menunjukkan bahwa identitas budaya dapat dinegosiasikan secara lebih fleksibel melalui praktik sosial dan interaksi keseharian. Dengan demikian, agama dan budaya tidak dipahami sebagai dua entitas yang saling meniadakan, tetapi sebagai ruang simbolik yang terus diproduksi dan dinegosiasikan.

Penelitian ini juga menggunakan konsep *lived religion* yang dikembangkan Meredith McGuire (2008) untuk memahami agama sebagai praktik sosial yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif *lived religion* menekankan bahwa pengalaman keberagamaan tidak hanya dapat dipahami melalui doktrin resmi atau institusi agama, tetapi juga melalui tindakan, relasi sosial, kebiasaan, dan pengalaman personal individu dalam kehidupan sehari-hari (Ghiland et al., 2025; Mossière, 2020). Dalam konteks umat Kristen Melayu, *lived religion* tampak dalam cara mereka menjalankan iman melalui praktik sosial yang dekat dengan budaya Melayu, seperti menjaga hubungan harmonis dengan tetangga Muslim, mengikuti kegiatan gotong royong, menghormati tradisi lokal, dan menggunakan bahasa Melayu sebagai sarana ekspresi religius. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan dibentuk melalui pengalaman hidup konkret, bukan semata-mata melalui ajaran teologis formal. Pendekatan *lived religion* membantu penelitian ini melihat bahwa keberagamaan umat Kristen Melayu bersifat cair, relasional, dan kontekstual. Mereka tidak hanya mempraktikkan iman di ruang gereja, tetapi juga menghidupkannya melalui interaksi sosial sehari-hari di lingkungan masyarakat Melayu yang mayoritas Muslim. Dengan demikian, agama dipahami sebagai pengalaman yang terus dinegosiasikan dalam ruang sosial yang plural dan dinamis.

Untuk menganalisis bagaimana relasi sosial dan solidaritas lintas agama terbentuk dalam kehidupan umat Kristen Melayu, penelitian ini menggunakan teori interaksi ritual Randall Collins (2024). Collins menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui interaksi ritual yang melibatkan pertemuan sosial, perhatian bersama, keterlibatan emosional, dan partisipasi kolektif dalam aktivitas tertentu. Interaksi ritual yang berlangsung secara berulang akan menghasilkan *emotional energy*, rasa kebersamaan, simbol kelompok, dan ikatan moral antarpartisipan (Johannessen & Collins, 2024). Dalam penelitian ini, teori Collins digunakan untuk memahami bagaimana umat Kristen Melayu membangun rasa keanggotaan sosial dan penerimaan budaya melalui partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan, baik di lingkungan gereja maupun masyarakat umum. Aktivitas seperti gotong royong, perayaan adat, kunjungan sosial, dan kegiatan lintas agama menjadi ruang ritual sosial yang mempertemukan umat Kristen dan Muslim dalam suasana emosional yang positif. Melalui interaksi tersebut, terbentuk solidaritas sosial yang memungkinkan umat Kristen Melayu tetap mempertahankan identitas religiusnya

tanpa terputus dari identitas kemelayuan mereka. Dengan kata lain, teori Collins membantu menjelaskan bahwa kohesi sosial tidak hanya dibangun melalui kesamaan agama, tetapi juga melalui pengalaman emosional kolektif dan keterlibatan sosial yang berulang dalam kehidupan komunitas.

Keempat pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena umat Kristen Melayu di Riau. Teori inkulturasi agama digunakan sebagai kerangka utama untuk memahami negosiasi antara iman Kristen dan budaya Melayu. Perspektif Geertz membantu menjelaskan dimensi simbolik budaya dalam pembentukan identitas religius. Konsep *lived religion* digunakan untuk melihat praktik keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan teori interaksi ritual Collins menjelaskan pembentukan solidaritas sosial dan kohesi lintas agama. Melalui sintesis tersebut, penelitian ini memandang identitas umat Kristen Melayu bukan sebagai identitas yang terpecah antara “Kristen” dan “Melayu,” melainkan sebagai identitas hibrid yang terbentuk melalui proses dialogis antara agama, budaya, dan interaksi sosial. Identitas tersebut terus diproduksi melalui praktik keseharian, relasi komunitas, serta refleksi spiritual yang memungkinkan agama dan budaya hidup berdampingan secara dinamis dalam masyarakat multikultural Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman keberagamaan dan proses inkulturasi umat Kristen Melayu di Provinsi Riau. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna subjektif dan dinamika sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau data kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena inkulturasi bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga hanya dapat dipahami melalui pengalaman hidup dan narasi personal para partisipan. Pendekatan kualitatif juga sesuai untuk mengkaji proses negosiasi identitas dan ekspresi keagamaan yang terjadi dalam konteks sosial-budaya tertentu, sebagaimana ditekankan oleh Creswell (2013) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan interaksi sosial secara mendalam (Creswell, 2013). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna iman dan budaya sebagaimana dijalani dalam keseharian umat Kristen Melayu.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Wilayah ini dipilih karena merepresentasikan lingkungan sosial yang heterogen secara agama dan budaya, namun tetap kuat dalam nuansa kemelayuan dan tradisi Islam. Dalam konteks ini, umat Kristen Protestan Melayu hidup berdampingan dengan komunitas Muslim sebagai kelompok dominan, sehingga interaksi sosial yang terbentuk menjadi ruang yang kaya untuk memahami proses inkulturasi agama dan negosiasi identitas.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari anggota komunitas Kristen Protestan yang tinggal di Sidomulyo Barat, terutama generasi berusia antara 18–35 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan maupun sosial di lingkungan sekitar. Peneliti mewawancarai beberapa tokoh gereja, aktivis, dan warga jemaat yang berperan dalam kegiatan lintas agama. Komposisi ini memungkinkan diperolehnya variasi perspektif mengenai cara mereka memahami, menafsirkan, dan mempraktikkan identitas keagamaan serta kemelayuan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan keagamaan, pertemuan sosial, dan aktivitas lintas iman yang melibatkan umat Kristen Melayu. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat pola interaksi, simbol, dan ekspresi budaya yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka, termasuk pendeta, pe gereja, serta warga yang aktif dalam kegiatan masyarakat. Pertanyaan wawancara dirancang secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi narasi personal dan refleksi pengalaman hidup. Ketiga, dokumentasi mencakup pengumpulan arsip gereja, foto

kegiatan, unggahan media sosial, dan catatan liturgi yang menunjukkan unsur-unsur budaya Melayu dalam praktik keagamaan mereka. Ketiga metode ini saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena inkulturasi agama dalam konteks kehidupan umat Kristen Melayu.

Data dianalisis menggunakan metode analisis interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, M. B., & Huberman, 1994). Dalam proses reduksi, peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema seperti ekspresi iman, nilai budaya Melayu, dan praktik sosial lintas agama. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan dikonfirmasi melalui member checking dengan beberapa informan untuk memastikan keabsahan interpretasi.

Dari interaksi ritual yang sukses, muncul empat hasil (outcomes): simbol kelompok, energi emosional, perasaan moral, dan solidaritas sosial (Droppe, 2023; Johannessen, 2023; Turner, 2017). Dalam konteks umat Kristen Melayu di Riau, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana partisipasi mereka dalam kegiatan sosial-keagamaan (baik di gereja maupun masyarakat umum) menghasilkan rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial lintas iman. Melalui interaksi ritual tersebut, terbentuklah “rasa keanggotaan” yang tidak hanya memperkuat identitas religius, tetapi juga menegaskan keberadaan mereka sebagai bagian integral dari masyarakat Melayu.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validitas, antara lain: (1) triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen; (2) konfirmasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi; serta (3) reflektivitas peneliti, di mana peneliti menyadari posisi dan biasanya sebagai pengamat yang juga bagian dari konteks sosial. Dari sisi etika penelitian, setiap informan telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan pun. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan selama proses wawancara dan publikasi hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Sosial-Historis dan Ragam Partisipasi Umat Kristen Melayu di Riau**

Identitas Melayu di Provinsi Riau secara historis sangat erat dengan agama Islam, yang sejak masa kesultanan menjadi dasar utama dalam pembentukan budaya, adat istiadat, dan sistem sosial masyarakat. Islam tidak hanya dipeluk sebagai agama mayoritas, tetapi telah melekat dalam seluruh aspek kehidupan: politik, hukum adat, bahasa, dan sastra klasik. Sejak berdirinya Kesultanan Siak dan kerajaan-kerajaan Melayu lainnya, Islam memegang peran sentral dalam membentuk nilai-nilai sosial, dari cara berpakaian hingga sistem pemerintahan.

Kedekatan antara Islam dan budaya Melayu menjadikan kedua identitas ini sulit dipisahkan; menjadi Melayu hampir selalu berarti menjadi Muslim. Akibatnya, jejak keberadaan komunitas Kristen di Riau tidak banyak muncul dalam narasi sejarah maupun kebudayaan lokal. Meskipun agama Kristen telah hadir di wilayah ini, pengaruhnya terbatas karena tidak menjadi bagian dari struktur kekuasaan tradisional. Kristen sering kali dipersepsikan sebagai identitas yang “asing” dari kemelayuan, dan hal ini membuat representasi komunitas Kristen dalam ruang budaya Melayu sangat minim.

Dalam berbagai literatur, kajian tentang budaya Melayu Riau hampir selalu menempatkan Islam sebagai poros utama. Agama-agama lain, termasuk Kristen, jarang mendapat tempat dalam pembahasan budaya dan sejarah lokal. Dengan demikian, umat Kristen Melayu hidup di tengah konstruksi sosial yang kuat mengaitkan keislaman dengan kemelayuan, yang mempengaruhi bagaimana mereka memaknai posisi dan identitas diri dalam masyarakat.



Gambar 1. Gereja GPIB Immanuel Pekanbaru, salah satu pusat kegiatan umat Kristen Melayu (Dokumentasi lapangan, 2025).

Komunitas Protestan di Desa Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, Pekanbaru, menunjukkan bentuk nyata partisipasi lintas agama sebagai wujud toleransi dan solidaritas sosial. Partisipasi tersebut berlangsung dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan interaksi langsung dengan warga Muslim di sekitarnya.

Salah satu bentuknya adalah keterlibatan dalam Hari Raya Kurban. Beberapa warga Kristen, seperti Pak Ucok, turut membantu menjaga hewan kurban dan membagikan daging kepada tetangga Muslim. Bagi mereka, kurban bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana menumbuhkan rasa peduli dan kebersamaan. Mereka melihat makna spiritual di baliknya, pengorbanan dan keikhlasan yang universal.

Seperti disampaikan oleh Pak Ucok, salah satu informan, *“Kalau tetangga potong kurban, saya bantu jaga saja. Saya lihat bukan soal agamanya, tapi soal saling bantu. Itu nilai yang kami juga pegang di gereja.”* Kutipan ini memperlihatkan bagaimana partisipasi sosial warga Kristen tidak didorong oleh konversi simbolik, tetapi oleh nilai kemanusiaan dan gotong royong yang menjadi jembatan lintas iman.

Selain itu, toleransi terhadap praktik puasa juga menjadi bagian dari keseharian mereka. Umat Katolik menjalankan puasa pra-Paskah selama empat puluh hari, sedangkan sebagian Protestan memilih bentuk puasa non-konvensional seperti menahan diri dari gosip atau media sosial. Perbedaan cara berpuasa tidak menjadi sumber perdebatan; sebaliknya, mereka saling menghormati praktik keagamaan masing-masing.



Gambar 2. Interaksi lintas iman antara pe Protestan dan pe dari komunitas lain di Pekanbaru (Dokumentasi lapangan, 2025).

Toleransi juga tampak dalam partisipasi warga Protestan pada pemakaman umat beragama lain. Warga Muslim sering hadir dalam kedukaan warga Protestan dan membantu hingga pemakaman selesai, begitu pula sebaliknya. Seperti disampaikan oleh Ibu Wati, salah satu informan, menghadiri pemakaman lintas agama bukan soal teologi, tetapi soal kemanusiaan dan empati.



Gambar 3. Warga Muslim menghadiri pemakaman umat Protestan di Sidomulyo Barat sebagai bentuk solidaritas lintas agama (Dokumentasi lapangan, 2025).

Terakhir, kegiatan gotong royong menjadi sarana penting bagi umat Protestan untuk terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat. Mereka berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan, memperingati hari kemerdekaan, hingga memelihara fasilitas umum seperti balai warga dan mushola. Melalui gotong royong, mereka menegaskan prinsip kasih dan kebersamaan sebagai ajaran iman yang diwujudkan dalam tindakan sosial.

### **Negoisasi Identitas Umat Protestan di Ruang Publik**

Dari berbagai aktivitas sosial dan keagamaan tersebut, terbentuk pola interaksi lintas iman yang berulang dan bermakna. Interaksi semacam ini menciptakan rasa kebersamaan yang melampaui batas identitas agama. Dalam terminologi Randall Collins (2004), praktik-praktik ini dapat

disebut sebagai interaksi ritual (Johannessen & Collins, 2024), yakni pertemuan sosial yang memusatkan perhatian kolektif pada aktivitas bersama dan menghasilkan energi emosional positif.

Simbol-simbol kelompok baru lahir dari interaksi ini: nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling menghormati. Warga Protestan tidak hanya dikenal sebagai komunitas keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat Melayu Riau yang aktif dan berkontribusi. Identitas mereka sebagai umat Kristen tidak menghalangi rasa memiliki terhadap kampung halaman dan kebudayaan setempat.

Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan lintas agama menjadi sarana pembentukan identitas kolektif yang melampaui sekat keagamaan. Mereka memaknai diri bukan semata sebagai minoritas Kristen, melainkan sebagai warga Melayu yang menghidupi nilai-nilai lokal dalam bentuk yang inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa solidaritas lintas iman terbentuk bukan melalui keseragaman keyakinan, melainkan melalui ritual sosial bersama yang menegaskan nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Kehadiran umat Protestan dalam ruang publik yang mayoritas Muslim menuntut adanya proses negosiasi identitas. Mereka berupaya untuk tetap memegang teguh keyakinan iman sekaligus menjaga relasi sosial yang harmonis. Beberapa informan mengakui bahwa sebagian warga masih cenderung menutup diri karena kekhawatiran dianggap mencampuradukkan agama. Namun, tokoh-tokoh seperti Ibu Wati mendorong agar umat Protestan tidak takut untuk hadir di ruang sosial selama memahami batas-batas keyakinannya.

Negosiasi ini juga terlihat dalam cara mereka menjadi bagian dari warga kampung. Warga Protestan merasa diterima, diundang dalam acara kenduri, dan diberi ruang dalam musyawarah. Kehadiran dan partisipasi aktif menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas lokal.

Selain itu, umat Protestan juga mempraktikkan nilai-nilai sosial keagamaan dalam kehidupan bersama, seperti kasih, tolong-menolong, dan solidaritas. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam bentuk konkret, membantu tetangga, menghadiri acara lintas agama, hingga ikut serta dalam aksi sosial. Sebagai bentuk keberlanjutan, mereka juga berupaya menanamkan nilai toleransi kepada generasi , agar tidak tumbuh menjadi kelompok yang eksklusif. Anak-anak diajarkan untuk bergaul, menghormati, dan terlibat dalam kegiatan sosial lintas iman. Melalui pendidikan informal ini, mereka berupaya menanamkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kesempatan untuk saling memahami dan memperkuat kasih antar sesama.



Gambar 4. Ibu Wati salah satu informan utama umat Protestan Melayu di Desa Sidomulyo Barat (Dokumentasi lapangan, 2025).

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa kehidupan umat Kristen Melayu di Riau tidak hanya merupakan adaptasi sosial, tetapi juga proses spiritual yang kreatif. Proses ini menghadirkan bentuk inkulturasi agama yang dinamis, di mana nilai-nilai iman dan budaya saling bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian berikut akan membahas secara lebih mendalam bagaimana proses ini dapat dipahami dalam kerangka teori inkulturasi, lived religion, dan interaksi ritual. Gambaran ringkas sesi ini, sebagai berikut:

Tema	Contoh Praktik	Nilai Budaya Melayu
Partisipasi Lintas Iman	Membantu qurban, hadir di pemakaman Muslim	Gotong royong, empati
Negosiasi Identitas	Tetap beriman tapi terbuka di ruang social	Sopan santun, tenggang rasa
Solidaritas Sosial	Gotong royong dan acara kampung	Persaudaraan ( <i>ukhuwah</i> )

### Inkulturasi Agama dan Pembentukan Identitas Hibrid

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umat Kristen Melayu di Riau hidup dalam ruang sosial yang didefinisikan oleh dominasi nilai-nilai Islam dan tradisi kemelayuan. Dalam konteks ini, proses keberagamaan mereka tidak dapat dipahami hanya sebagai penerapan ajaran Kristen secara teologis, melainkan sebagai bentuk inkulturasi agama—yakni penafsiran iman melalui simbol, bahasa, dan nilai-nilai lokal. Menurut Stephen Bevans bahwa inkulturasi adalah “upaya untuk mewujudkan iman Kristen dalam konteks budaya tertentu, tanpa meniadakan karakter asli budaya tersebut” (Chang & Listijabudi, 2024). Dalam kasus umat Kristen Melayu, mereka tidak menolak identitas kemelayuan, tetapi justru menanamkan iman Kristiani di dalamnya.

Hal ini tampak dari cara mereka menafsirkan kasih, pengorbanan, dan solidaritas dalam bingkai nilai-nilai Melayu seperti sopan santun, gotong royong, dan tenggang rasa. Nilai-nilai ini menjadi jembatan antara identitas Kristen dan budaya Melayu, sebagaimana diceritakan oleh Ibu Wati yang menegaskan bahwa “kasih itu bukan cuma soal doa atau khotbah, tapi soal hadir.” Ungkapan ini memperlihatkan bagaimana spiritualitas Kristen diwujudkan melalui bentuk-

bentuk empati sosial yang sejalan dengan tradisi lokal. Dengan demikian, proses inkulturasi yang terjadi di sini bukanlah asimilasi pasif, tetapi perjumpaan aktif antara iman dan budaya yang melahirkan identitas hibrid: menjadi Kristen tanpa berhenti menjadi Melayu.

Randall Collins (2004) menjelaskan bahwa interaksi ritual memiliki kekuatan untuk menghasilkan emotional energy dan simbol kelompok yang mempererat solidaritas sosial (Johannessen & Collins, 2024). Dalam konteks ini, partisipasi umat Kristen dalam kegiatan lintas agama, seperti membantu pelaksanaan kurban, menghadiri pemakaman umat Islam, atau berpartisipasi dalam gotong royong, dapat dipahami sebagai bentuk ritual of togetherness yang memperkuat jaringan sosial antaragama.

Kesaksian Ibu Wati memperlihatkan bagaimana interaksi lintas iman menjadi arena penciptaan makna bersama: “Kalau mereka berduka, kita hadir. Kalau nanti kita yang berduka, mereka juga hadir.” Kalimat ini bukan hanya menggambarkan hubungan timbal balik, tetapi juga simbol solidaritas lintas iman yang dihasilkan dari interaksi ritual yang berulang. Melalui kebersamaan dalam ruang sosial seperti ini, tercipta apa yang disebut Collins sebagai “simbol kelompok baru,” yakni kesadaran akan kebersamaan yang melampaui batas identitas keagamaan. Dalam kerangka masyarakat Melayu Riau, simbol ini termanifestasi dalam nilai-nilai kasih, persaudaraan (*ukhuwah*), dan kerja sama sosial.

Seperti dikemukakan oleh Meredith McGuire, pengalaman keberagaman individu sering kali bersifat lived religion, yakni praktik iman yang dinegosiasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Ghiland et al., 2025; Mossière, 2020). Umat Kristen Melayu di Riau hidup dalam ruang publik yang diwarnai oleh dominasi simbol Islam. Dalam situasi seperti ini, mereka menampilkan strategi negosiasi identitas yang adaptif dan reflektif.

Negosiasi ini tidak dilakukan melalui penyesuaian teologis, tetapi melalui tindakan sosial dan moral yang menegaskan bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan budaya Melayu. Partisipasi dalam kegiatan masyarakat, penghormatan terhadap bulan Ramadan, serta kehadiran dalam acara kematian warga Muslim adalah bentuk ekspresi iman yang komunikatif, bukan kompromi. Seperti ditegaskan oleh Ibu Wati, “toleransi itu bukan mengubah iman kita, tapi menunjukkan sikap yang baik.” Dengan demikian, kehadiran mereka di ruang publik bukan hanya eksistensi minoritas, melainkan kesaksian iman yang kontekstual.

### **Inkulturasi sebagai Dialog Antariman**

Dari perspektif teologi kontekstual, apa yang dijalankan umat Kristen Melayu dapat disebut sebagai praktik inkulturasi dialogis (Rukiyanto, 2019). Artinya, iman Kristen diwujudkan dalam bentuk dialog hidup (*dialogue of life*) dengan komunitas yang berbeda agama, di mana perjumpaan sehari-hari menjadi medan teologis yang nyata (I. Y. M. Lattu, 2019; Y. M. Lattu, 2019; Rukiyanto, 2007; Suheri & Fatwa, 2022). Ketika umat Kristen menghadiri pemakaman umat Muslim, membantu kegiatan qurban, atau ikut dalam gotong royong, mereka sedang menghidupi iman melalui perjumpaan lintas iman yang saling memperkaya.

Praktik ini sejalan dengan gagasan Diana Eck (2017) tentang “*being religious interreligiously*,” yakni hidup beriman dengan keterbukaan terhadap iman lain tanpa kehilangan keotentikan diri (Eck, 2017). Dalam kasus umat Kristen Melayu, dialog antariman tidak berhenti pada level wacana, tetapi mewujud dalam tindakan sosial yang konkret, sebuah bentuk praxis teologis yang menghubungkan kasih ilahi dengan kehidupan bersama.

Temuan ini memperluas temuan Oloan (2021) tentang gereja Batak yang menyesuaikan liturgi dengan adat, tetapi berbeda karena umat Kristen Melayu tidak memiliki tradisi adat yang sepenuhnya terpisah dari Islam (Oloan Tumanggor, 2021). Dengan demikian, mereka menghadirkan model inkulturasi lintas tradisi agama, bukan intra-budaya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa teologi kontekstual di Indonesia harus mempertimbangkan relasi hegemonik antaragama, bukan hanya integrasi budaya.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil ini menawarkan refleksi bagi kebijakan sosial-keagamaan di daerah multikultural. Program pendidikan lintas iman di sekolah atau komunitas dapat menjadikan praktik umat Kristen Melayu sebagai contoh nyata hidup berdampingan tanpa kehilangan iman.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi studi agama di Indonesia. Pertama, kasus umat Kristen Melayu di Riau memperlihatkan bahwa identitas keagamaan tidak selalu bersifat eksklusif, melainkan dapat menjadi ruang perjumpaan lintas budaya. Kedua, penelitian ini menantang pandangan lama bahwa “menjadi Melayu berarti harus Muslim.” Umat Kristen Melayu menunjukkan bahwa identitas etnis dapat bersifat inklusif, ketika nilai-nilai budaya dihidupi tanpa monopoli agama.

Ketiga, praktik inkulturasi mereka memperkuat gagasan pluralisme sebagai *lived reality*, bukan sekadar konsep normatif. Melalui tindakan sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan empati, mereka membangun fondasi spiritual bagi dialog antariman yang damai dan produktif. Sejalan dengan Clifford Geertz (1973), agama di sini berfungsi bukan semata sebagai sistem kepercayaan, melainkan sebagai sistem makna yang mengikat kehidupan sosial (Clifford, 1973).

Umat Kristen Melayu di Riau menampilkan wajah keberagaman yang menyejukkan: berakar pada iman, bernafas dalam budaya, dan terbuka pada perbedaan. Melalui praktik-praktik keseharian seperti membantu tetangga Muslim, menghadiri pemakaman lintas iman, dan mengajarkan toleransi kepada generasi , mereka menghadirkan bentuk baru dari kekristenan kontekstual yang khas Indonesia.

Seperti diungkapkan Ibu Wati, “Jangan pernah lelah menjadi baik.” Kalimat sederhana ini merangkum seluruh proses inkulturasi dan negosiasi identitas yang dijalani umat Kristen Melayu: iman diwujudkan bukan hanya lewat doktrin, melainkan lewat kasih yang hidup di tengah masyarakat plural.

## **PENUTUP**

Tulisan ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana umat Kristen Melayu di Riau menegosiasikan identitas keagamaan dan kebudayaan mereka di tengah dominasi kultur Melayu-Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa umat Kristen Melayu tidak hanya hidup sebagai minoritas religius, tetapi juga sebagai aktor sosial yang aktif membangun ruang keberagaman yang inklusif dan dialogis. Proses inkulturasi yang mereka jalani merupakan bentuk perjumpaan kreatif antara iman Kristen dan budaya Melayu, di mana ajaran kasih, pengorbanan, dan solidaritas diterjemahkan ke dalam nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan tenggang rasa.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kehidupan umat Kristen Melayu di Riau mencerminkan identitas hibrid, yakni perpaduan antara iman dan budaya yang saling memperkaya. Melalui partisipasi lintas agama, seperti membantu pelaksanaan kurban, menghadiri pemakaman warga Muslim, serta ikut dalam kegiatan sosial dan gotong royong, mereka membangun bentuk interaksi ritual yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antaragama. Identitas keagamaan yang mereka jalani bukanlah sesuatu yang tertutup, melainkan terbuka dan reflektif terhadap konteks sosial di sekitarnya.

Dalam tataran teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi konsep inkulturasi agama dan *lived religion* dalam memahami praktik keberagaman masyarakat minoritas. Inkulturasi bukan sekadar adaptasi teologis, melainkan proses aktif penemuan makna iman dalam konteks budaya yang spesifik. Sementara itu, teori interaksi ritual Randall Collins membantu menjelaskan bagaimana kegiatan sosial sehari-hari menjadi sarana pembentukan simbol kebersamaan yang melampaui batas identitas agama. Melalui lensa ini, umat Kristen Melayu tampil sebagai contoh nyata bahwa iman dapat menjadi kekuatan sosial yang mempererat, bukan memisahkan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan dialog antariman dan studi keberagaman di Indonesia. Ia menunjukkan bahwa harmoni antaragama tidak semata lahir dari wacana formal, melainkan dari praktik keseharian yang menumbuhkan saling percaya dan empati. Pengalaman umat Kristen Melayu di Riau mengajarkan bahwa pluralisme harus dipahami sebagai proses hidup bersama yang memerlukan keberanian untuk terbuka, berinteraksi, dan merawat nilai-nilai kemanusiaan bersama.

Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan komparatif pada komunitas Kristen lokal di wilayah Melayu lainnya seperti Kepulauan Riau atau Kalimantan Barat, untuk melihat sejauh mana pola inkulturasi dan negosiasi identitas terjadi dalam konteks sosial yang berbeda. Mengingat pentingnya temuan ini bagi penguatan kerukunan dan kebijakan sosial keagamaan, para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, gereja, dan pemerintah daerah perlu mempertimbangkan model partisipasi lintas iman seperti yang ditunjukkan umat Kristen Melayu sebagai dasar pembentukan masyarakat yang damai dan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa menjadi Kristen dan tetap Melayu bukanlah paradoks, melainkan ekspresi otentik dari iman yang berakar pada kasih dan keterbukaan. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan identitas keagamaan, pengalaman umat Kristen Melayu di Riau menghadirkan pesan moral dan spiritual yang penting: bahwa keberagaman sejati bukan hanya tentang keyakinan, melainkan tentang kemampuan untuk mengasihi, menghormati, dan hidup berdampingan dalam perbedaan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mengafirmasi pandangan bahwa iman yang berinkulturasi dalam *lived religion* menjadi energi sosial dari interaksi ritual. Dalam pengalaman umat Kristen Melayu, ketiga dimensi ini berpadu menjadi bentuk keberagaman yang hangat, reflektif, dan terbuka. Dengan demikian, pesan utama dari penelitian ini adalah bahwa iman dan budaya tidak pernah berdiri saling berhadapan; keduanya justru bertemu dalam ruang kemanusiaan yang menghidupkan kasih dan solidaritas. Inilah wajah baru kekristenan Melayu, berakar di bumi, berjiwa kasih, dan menumbuhkan perdamaian di tengah keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimurti, J. (2005). Inkulturasi Musik Gereja di Batak Toba dan Simalungun. *HARMONIA: JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*.
- Agnes Ranubaya, F., Endi, Y., & Widya Sasana Malang, S. (2023). Inkulturasi Dan Pemaknaan Misa Imlek Dalam Gereja Katolik (Tinjauan Fenomenologi Armada Riyanto). *Jurnal Ilmu Agama*, 6(1). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>
- Aritonang, J. S. (2018). Christians in Indoensia. In *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315628837>
- Bourchier, D., & Jusuf, W. (2023). Liberalism in Indonesia: Between Authoritarian Statism and Islamism. *Asian Studies Review*, 47(1), 69–87. <https://doi.org/10.1080/10357823.2022.2125932>
- Chang, C., & Listijabudi, D. K. (2024). “Pai Dulu, Yuk!”: Meninjau Inkulturasi Budaya Tionghoa—Jibbok, Maisong, Sangseng, Cengbeng dalam Kekristenan di Indonesia Kaitannya dengan Model Teologi Kontekstual Menurut Bevans dan Klasifikasi Terkait Christ and Culture Menurut Niebuhr. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2(3), 215–229. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.23.1159>
- Clifford, G. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basik Book, Inc., Publishers.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design* (L. Habib, Ed.; Third Edit). Vicki Knight.
- Droppe, A. (2023). Emotional Ambience in Interaction Rituals: A Conceptual Completion to Emotional Energy. *Social Sciences*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/socsci12090509>

- Eck, D. (2017). Interfaith dialogue in the new religious America. *Review & Expositor*, 114(1), 25–33. <https://doi.org/10.1177/0034637316686079>
- Ghiland, G., Lattu, I. Y. M., & Tampake, T. R. C. (2025). Eksplorasi Dimensi-Dimensi Lived Religion Dalam Nyanyian Osong Rambu solo' di Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 29–44. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.244>
- Hanafi, I., & Zahari bin Wan Yusoff, W. (2023). BEYOND ISLAM-MALAY: Hegemony, Exclusion, and Decolonial Resistance in Riau KEYWORD ABSTRACT. *Asia Pacific Journal on Religion and Society*, 91(2). <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/asiapacific/index>
- Jie, M. (2023). Model Antropologis Menurut Stephen B. Bevans dan Relevansinya Bagi Mahasiswa Perantauan Di Kota Malang. *Perspektif, Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 18, 127–137.
- Johannessen, L. E. F. (2023). Interaction rituals and technology: A review essay. *Poetics*, 98. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2023.101765>
- Johannessen, L. E. F., & Collins, R. (2024). The future of interaction rituals: an interview with Randall Collins. *Theory and Society*, 53(6), 1491–1504. <https://doi.org/10.1007/s11186-024-09587-y>
- Khotimah, K., Khairiyah, K., Yeli, S., & Syarifandi, S. (2022). ANTARA KOMUNITAS MUSLIM, KRISTEN DAN KATOLIK Salmainsi Yeli Suja'i Syarifandi. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(2).
- Lattu, I. Y. M. (2019). Interreligious Dialogue. *Volume 10: Interreligious Dialogue*. <https://doi.org/10.1163/9789004401266>
- Lattu, Y. M. (2019). Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia. *Interreligious Dialogue From Religion to Geopolitics*, 10.
- Lauterbach, K., & Vähäkangas, M. (2019). Faith in African Lived Christianity. *Faith in African Lived Christianity*. <https://doi.org/10.1163/9789004412255>
- Loudry Malau, C., Raya, T. B., & Endi, Y. (2024). INKULTURASI GEREJA ASIA: SUATU TINJAUAN INKULTURASI DALAM TERANG DOKUMEN FABC. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, (5), 56–66.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mossière, G. (2020). Meredith B. McGuire, Lived Religion. Faith and Practice in Everyday Life. *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, 148, 75–342. <https://doi.org/10.4000/assr.21167>
- Oloan Tumanggor, R. (2021). Inkulturasi Iman Kristen dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 2(2), 37–48. <http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>
- Rama, M., Fakultas, K., Dan, T., Kristen, S., Agama, I., Toraja, K. N., Kalutte', N., Teologi, F., Padudung, E., Palantia, A., Krisma, M., & Fakultas, D. (2025). INKULTURASI IMAN KRISTEN DALAM BUDAYA TORAJA: TELAAH TEOLOGIS TERHADAP PRAKTIK RAMBU SOLO' DAN PEMAKNAANNYA DALAM TERANG INJIL. *Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 123–132.
- Rukiyanto, B. A. (2007). Interculturation as threefold dialogue: Learning experience from the church in Asia. In *Ultimate Reality and Meaning* (Vol. 30, Number 2, pp. 165–173). University of Toronto Press. <https://doi.org/10.3138/uram.30.2.165>
- Rukiyanto, B. A. (2019). Inculturation in the Catholic Church in Indonesia. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 31–48. <https://doi.org/10.24071/jaot.2019.010103>
- Sasongko, M. H. (n.d.). *Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya*.

- Shih, C., & Kim, K. H. (n.d.). *ROUTLEDGE HANDBOOK OF EAST ASIAN TRANSLATION*. Retrieved [www.routledge.com/languages/book-series/](http://www.routledge.com/languages/book-series/)
- Suheri & Fatwa, H. (2022). TOWARDS AN INTERRELIGIOUS ENGAGEMENT: A Case Study of Paguyuban Eklasing Budi Murko (PEBM) in Kulon Progo, Yogyakarta. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1).
- Turner, B. S. (2017). Ritual, belief and habituation: Religion and religions from the axial age to the Anthropocene. *European Journal of Social Theory*, 20(1), 132–145. <https://doi.org/10.1177/1368431016645355>
- Wiwin, R. (n.d.). SEBUAH REFLEKSI PASTORAL INKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM PENGHAYATAN IMAN KATOLIK IMPLIKASINYA DALAM KEGIATAN MISA JUMÁT LEGI. *Jurnal REINHA*, VIII.